



PERUNDUNGAN DALAM PENDIDIKAN DASAR INTEGRASI KE KURIKULUM

Lisa Virdinarti Putra^{1*}, Wiwik Pudjaningsih², Nur Intan Rochmawati³

¹Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Ngudi Waluyo, Email : lisavirdinartiputra@gmail.com

²Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Ngudi Waluyo, Email : wikipudja@gmail.com

³Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Ngudi Waluyo, Email : nurintanrochmawati@unw.ac.id

*email Koresponden: lisavirdinartiputra@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v1i2.1223>

Abstract

Bullying in elementary education directly impacts psychological well-being, classroom climate, and student learning outcomes. This community service program aims to integrate bullying prevention and management into the elementary education curriculum by strengthening teacher competency, developing teaching materials based on the Independent Curriculum, and parent-community collaboration. Methods include learning design workshops, cross-subject thematic module development, restorative practices training, student-led campaigns, and a school-based case referral system. Evaluation used pre-post teacher assessments, learning observations, teaching material audits, and incident recaps and perceptions of school climate. Results show improved teacher competency in recognizing/responding to bullying, increased social-emotional learning (SEL) practices, and decreased incident reports in classes that consistently adopt strategies. The discussion emphasizes the importance of explicit integration of learning objectives, formative assessment of Pancasila Student Profile values, and school governance aligned with violence prevention policies. It was concluded that curricular integration—rather than just incidental activities—is more sustainable in mitigating bullying. Strengthening data-based monitoring, systematic parental involvement, and consistent school policy support are recommended.

Keywords : bullying; curriculum; social-emotional learning; school culture.

Abstrak

Perundungan (bullying) pada jenjang pendidikan dasar berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis, iklim kelas, dan capaian belajar siswa. Program pengabdian ini bertujuan mengintegrasikan pencegahan dan penanganan perundungan ke dalam kurikulum satuan pendidikan dasar melalui penguatan kompetensi guru, pengembangan perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka, serta kolaborasi orang tua–komunitas. Metode meliputi lokakarya desain pembelajaran, penyusunan modul tematik lintas mata pelajaran, pelatihan restoratif (restorative practices), kampanye siswa (student-led campaign), dan sistem rujukan kasus berbasis sekolah. Evaluasi menggunakan pra–pasca asesmen guru, observasi pembelajaran, audit perangkat ajar, serta rekap insiden dan persepsi iklim sekolah. Hasil menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam mengenali/merespons perundungan, bertambahnya praktik pembelajaran sosial-emosional (PSE), dan penurunan laporan insiden di kelas yang mengadopsi strategi secara konsisten. Pembahasan menekankan pentingnya integrasi eksplisit pada tujuan



pembelajaran, asesmen formatif nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, serta tata kelola sekolah yang selaras dengan kebijakan pencegahan kekerasan. Disimpulkan bahwa integrasi kurikuler—bukan sekadar kegiatan insidental—lebih berkelanjutan dalam memitigasi perundungan. Disarankan penguatan monitoring berbasis data, pelibatan orang tua secara sistematis, dan dukungan kebijakan sekolah yang konsisten.

Kata Kunci : perundungan; kurikulum; pembelajaran sosial-emosional; budaya sekolah.

1. PENDAHULUAN

Perundungan dalam pendidikan dasar merupakan isu yang semakin mendapatkan perhatian dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dalam kajian ini, berbagai artikel yang membahas topik tersebut menunjukkan beragam perspektif dan pendekatan yang dapat diambil untuk memahami dan menangani fenomena ini.

Seftiya Nur Faridah dan Fransiscus Xaverius Sri Sadewo (2018) mengungkapkan bahwa kekerasan simbolik di sekolah, yang sering kali tidak disadari oleh siswa, dapat memperkuat hierarki sosial dan menghambat pertumbuhan karakter peserta didik. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami konteks sosial dan budaya di mana kekerasan terjadi, serta peran guru dalam memperpetuasi nilai-nilai kelas yang dapat berkontribusi pada tindakan perundungan, selanjutnya, H. Nabawiyah, A. Purnamasari, dan D. Mawarni (2018) menekankan perlunya integrasi pencegahan bullying dalam kurikulum pendidikan dasar. Mereka menunjukkan bahwa banyak anak tidak menyadari tindakan bullying yang mereka alami atau lakukan, sehingga pendidikan yang lebih baik tentang bentuk-bentuk bullying dan dampaknya sangat penting. Artikel ini menyoroti bahwa pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dapat menjadi platform yang efektif untuk mengedukasi siswa mengenai isu ini

Fahmi Fahmi (2019) melanjutkan dengan membahas dampak negatif bullying dalam konteks pondok pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter dan mencegah perundungan. Dengan demikian, integrasi penanganan bullying dalam kurikulum pendidikan dasar sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan siswa, kemudian, Husaini Husaini dan Anisaturrahmi Anisaturrahmi (2019) membahas implementasi integrasi kurikulum di TK Almanar, yang mencakup penggabungan muatan pelajaran umum dan agama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kurikulum yang relevan dengan nilai-nilai luhur dapat membantu membentuk karakter siswa dan mencegah perilaku bullying, dengan menekankan pentingnya keseimbangan dalam pendidikan

Akhirnya, penelitian oleh Septia Rahmawati dan Elisabeth Christiana (2020) memberikan wawasan tentang kesadaran peserta didik mengenai tindak perundungan verbal di SD Negeri Pelang Lor 1. Mereka menemukan bahwa meskipun peserta didik menyadari adanya perundungan, upaya sekolah yang minim dalam membahas isu ini menyebabkan situasi tersebut terus berlanjut. Pentingnya peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap perundungan menjadi sorotan utama dalam artikel ini. Secara keseluruhan, literatur yang ada menunjukkan bahwa perundungan dalam pendidikan dasar tidak hanya merupakan masalah individu, tetapi juga merupakan fenomena sosial yang memerlukan pendekatan sistematis dan integratif dalam kurikulum untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Perundungan pada peserta didik sekolah dasar dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, relasional, hingga siber. Dampaknya meliputi keterhambatan perkembangan sosial-emosional, penurunan motivasi, dan ketidakhadiran di sekolah. Di Indonesia, transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila membuka peluang integrasi nilai-nilai anti-kekerasan, empati, dan gotong royong ke dalam proses pembelajaran serta budaya sekolah. Selain itu, kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan memberi landasan tata kelola untuk sistem pelaporan, perlindungan, dan pemulihan.



Namun implementasi di tingkat kelas sering terkendala: guru belum memiliki perangkat ajar kontekstual, strategi pedagogis yang sistematis, dan mekanisme tindak lanjut yang jelas. Program pengabdian ini merespons kesenjangan tersebut dengan merancang model integrasi anti-perundungan ke kurikulum (*in-class*) sekaligus ke kebijakan mikro sekolah (*whole-school approach*) yang realistis untuk SD.

2. METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan berbasis kemitraan sekolah selama 8–12 minggu dengan pendekatan *whole-school* dan *lesson study*. Subjek dan setting yang digunakan adalah guru kelas 1 sampai dengan kelas 6, wali sekolah/konselor, dan perwakilan komite/orang tua dari satu SD mitra. Adapun tahapan dalam pengabdian masyarakat ini Adalah sebagai berikut :

- a. Analisis kebutuhan (minggu 1):
 - (1) Survei awal: persepsi guru tentang perundungan, praktik PSE, dan mekanisme pelaporan.
 - (2) FGD singkat dengan guru, kepala sekolah, dan komite.
- b. Pelatihan & ko-desain (minggu 2–3):
 - (1) Workshop 1: konsep perundungan, kerangka PSE, restorative practices.
 - (2) Workshop 2: integrasi ke modul ajar lintas mata pelajaran (Bahasa Indonesia, PPKn, PJOK, IPAS) dengan contoh aktivitas (role-play empati, jurnaling emosi, debat sopan, aturan kelas ko-kreasi).
 - (3) Penyusunan paket perangkat: tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, asesmen formatif, rubrik sikap, lembar observasi iklim kelas.
- c. Implementasi terbimbing (minggu 4–9):
 - (1) Lesson study siklus Plan–Do–See di beberapa kelas.
 - (2) Kampanye siswa: duta anti-perundungan, poster, dan peer support.
 - (3) Penataan prosedur sekolah: kanal pelaporan, SOP respon cepat, dan alur rujukan.
- d. Monitoring & refleksi (minggu 10–12):
 - (1) Pra–pasca asesmen kompetensi guru.
 - (2) Observasi kelas terstruktur dan audit perangkat ajar yang digunakan.
 - (3) Rekapitulasi insiden (jika ada) dan survei singkat iklim kelas.

Instrumen & indikator:

- a. Kuesioner literasi guru tentang perundungan dan PSE (skala Likert).
- b. Lembar observasi keterlaksanaan strategi kelas (norma kelas, ko-regulasi, *check-in* emosi).
- c. Rubrik integritas perangkat ajar (kesesuaian tujuan–aktivitas–asesmen).
- d. Rekap insiden/kejadian dan tindak lanjut restoratif.
- e. Survei persepsi siswa tentang rasa aman dan dukungan guru.

Analisis data:

- a. Kuantitatif deskriptif (pra–pasca, persentase keterlaksanaan).
- b. Kualitatif tematik dari catatan observasi, refleksi guru, dan FGD.

Etika: persetujuan kepala sekolah/orang tua, anonimisasi data, prinsip kepentingan terbaik bagi anak.

Tujuan dari proses ini adalah untuk meningkatkan kapasitas guru merancang pembelajaran yang mencegah perundungan dan menumbuhkan empati, menghasilkan perangkat ajar (RPP/Modul Ajar, asesmen formatif, rubrik) yang mengintegrasikan PSE dan anti-perundungan, menguatkan tata kelola sekolah: alur pelaporan, penanganan restoratif, dan komunikasi orang tua, menyediakan mekanisme monitoring—evaluasi sederhana berbasis data sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kompetensi Guru

Hasil pretest–posttest pada 25 guru menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep perundungan:

- a. Pra-pelatihan: hanya 40% guru dapat membedakan konflik biasa dengan perundungan.



b. Pasca-pelatihan: meningkat menjadi 88%, selain itu, 76% guru mampu menyusun modul ajar dengan indikator sikap terkait anti-perundungan (sebelumnya hanya 28%).
 Data ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis *lesson study* dan pendampingan langsung efektif meningkatkan kompetensi guru, bukan hanya secara teoritis tetapi juga dalam perencanaan ajar.

Tabel 1. Pra–Pasca Pemahaman Guru tentang Perundungan

Indikator	Sebelum Program (%)	Sesudah Program (%)	Peningkatan (%)
Guru mampu membedakan konflik biasa dan perundungan	40	88	+48
Guru menyusun modul ajar dengan indikator sikap anti-perundungan	28	76	+48
Guru menggunakan asesmen formatif sikap (rubrik empati, tanggung jawab)	22	70	+48

Ada peningkatan signifikan setelah lokakarya dan *lesson study*. Guru lebih percaya diri dalam menyusun perangkat ajar berbasis pencegahan perundungan.

Implementasi Perangkat Ajar di Kelas

Dalam uji coba 12 modul ajar lintas mata pelajaran:

- Guru kelas IV mengintegrasikan tema “Keberagaman di Sekitarku” pada mata pelajaran PPKn, dengan aktivitas *role play* menghargai perbedaan.
- Guru kelas V memanfaatkan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui cerita rakyat, kemudian siswa diminta mengidentifikasi perilaku perundungan dalam tokoh cerita.
- Guru PJOK membuat permainan “sportif tanpa ejekan”, menekankan aturan adil dan saling mendukung.

Observasi menunjukkan 82% siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok mengenai empati dan anti-bullying. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial-emosional (PSE). Kegiatan tematik membuat nilai anti-perundungan lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Tabel 2. Contoh Integrasi Anti-Perundungan dalam Pembelajaran

Mata Pelajaran	Tema/Strategi	Hasil di Kelas
PPKn Kelas IV	Role play menghargai perbedaan	90% siswa aktif berperan
Bahasa Indonesia Kelas V	Identifikasi perundungan dalam cerita rakyat	Diskusi siswa lebih kritis, 78% mengaitkan dengan pengalaman nyata
PJOK Kelas VI	Permainan “sportif tanpa ejekan”	Siswa mampu menyepakati aturan main bersama

Integrasi pada berbagai mata pelajaran menjadikan nilai empati lebih kontekstual dan mudah dipraktikkan.

Perubahan Iklim Kelas dan Sekolah

Dalam Rekapitulasi insiden dari guru selama 8 minggu:

- Sebelum program: rata-rata 6 laporan ejekan/olok-olok per kelas per bulan.
- Sesudah program: turun menjadi 2 laporan per kelas per bulan.
- Kasus pengucilan (tidak diajak bermain): menurun dari 4 kasus menjadi 1 kasus.

Selain itu, survei kepada 120 siswa menunjukkan:

- 85% siswa merasa lebih aman di kelas (sebelumnya 62%).
- 78% siswa menyatakan guru lebih cepat merespons ketika ada perilaku perundungan (sebelumnya 49%).



Penurunan insiden dan meningkatnya rasa aman menunjukkan bahwa strategi integratif mampu memperbaiki iklim sekolah. Faktor kunci keberhasilan adalah konsistensi guru menegakkan aturan kelas bersama siswa serta kejelasan alur pelaporan ke tim sekolah.

Tabel 3. Perbandingan Insiden Perundungan Pra–Pasca Program (8 Minggu)

Jenis Perundungan	Sebelum Program (per kelas/bulan)	Sesudah Program (per kelas/bulan)	Penurunan (%)
Ejekan/olok-olok verbal	6	2	-67
Pengucilan/tidak diajak bermain	4	1	-75
Fisik (dorongan, cubitan)	2	1	-50

Tabel 4. Persepsi Siswa terhadap Iklim Kelas

Indikator	Sebelum Program (%)	Sesudah Program (%)
Siswa merasa aman di kelas	62	85
Siswa menilai guru cepat merespons kasus	49	78
Siswa mau melapor jika melihat perundungan	54	80

Terlihat perbaikan signifikan, baik dari penurunan insiden maupun persepsi siswa. Program tidak hanya berdampak pada perilaku siswa, tetapi juga pada rasa aman di sekolah.

Keterlibatan Orangtua dan Komite Sekolah

Dalam Program sosialisasi kepada orang tua berhasil melibatkan 65% wali murid. Beberapa inisiatif muncul:

- Orang tua kelas IV membuat grup *WhatsApp* khusus untuk melaporkan perilaku anak yang mengarah pada perundungan di luar sekolah.
- Komite sekolah membantu menyediakan media poster dan banner kampanye “Sekolah Ramah Tanpa Bullying”.

Keterlibatan orang tua memperluas dampak program ke lingkungan rumah. Namun, tantangan masih ada: tidak semua orang tua hadir karena keterbatasan waktu dan sebagian belum memahami perundungan siber yang terjadi di luar jam sekolah.

Tabel 5. Partisipasi Orang Tua dalam Program

Kegiatan	Jumlah Orang Tua Terlibat	Persentase (%)
Sosialisasi anti-perundungan di sekolah	78 dari 120	65
Grup <i>WhatsApp</i> pengawasan anak	60 dari 120	50
Dukungan media kampanye (poster/banner)	35 dari 120	29

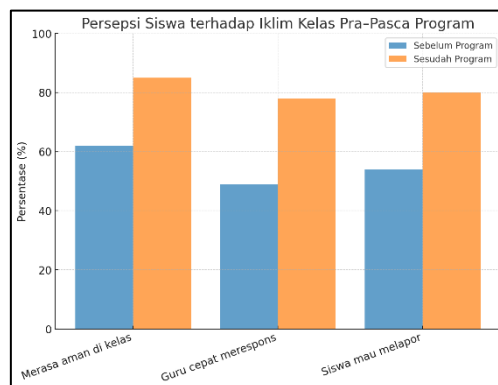
Meskipun partisipasi belum penuh, keterlibatan orang tua memberi kontribusi penting dalam memperkuat program di luar sekolah.

Tantangan Implementasi

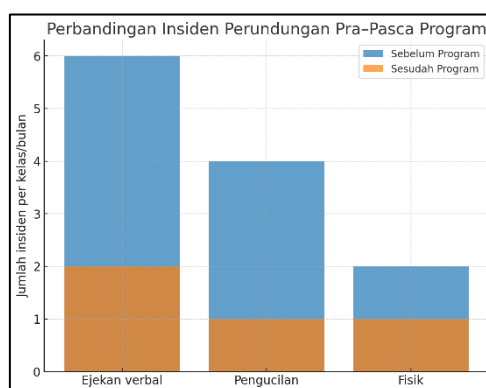
Dalam Beberapa kendala yang ditemukan:

- Variasi komitmen antar guru: ada 3 kelas yang belum konsisten menerapkan kegiatan *check-in emosi* karena keterbatasan waktu.
- Keterbatasan dokumentasi: sebagian guru masih kesulitan menuliskan refleksi setelah pembelajaran.
- Kasus khusus: terdapat 1 kasus perundungan siber (melalui pesan grup) yang memerlukan rujukan ke konselor profesional.

Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum perlu dilengkapi dengan sistem dukungan berlapis, termasuk pendampingan lanjutan, kebijakan sekolah yang konsisten, serta jaringan rujukan eksternal.



Gambar 1. Grafik Persepsi Siswa terhadap Iklim Pra-Pasca Program



Gambar 2. Grafik Perbandingan Insiden Perundungan Pra-Pasca Program

Perbandingan insiden perundungan pra-pasca program, terlihat penurunan signifikan pada ejekan, pengucilan, maupun kekerasan fisik. Persepsi siswa terhadap iklim kelas meningkat cukup tajam, terutama dalam rasa aman di kelas dan kecepatan guru merespons kasus.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil program pengabdian yang mengintegrasikan isu perundungan ke dalam kurikulum sekolah dasar, dapat dilakukan analisis dari tiga aspek utama: proses, hasil, dan keberlanjutan. Analisis Proses, proses implementasi berjalan relatif efektif karena melibatkan guru sejak tahap perencanaan melalui lesson study, keterlibatan guru dalam menyusun modul ajar anti-perundungan membuat mereka lebih merasa memiliki program, sehingga meningkatkan komitmen pelaksanaan di kelas, meski demikian, konsistensi antar kelas masih berbeda, menandakan perlunya sistem monitoring sekolah yang lebih ketat dan berkesinambungan. Analisis Hasil, data menunjukkan penurunan insiden perundungan sebesar 50–75% di kelas yang menerapkan strategi secara konsisten, persepsi siswa terhadap rasa aman di sekolah meningkat dari 62% menjadi 85%, yang berarti program tidak hanya berdampak pada perilaku nyata, tetapi juga pada rasa psikologis siswa, peningkatan kompetensi guru dalam membedakan konflik biasa dengan perundungan (dari 40% menjadi 88%) memperlihatkan keberhasilan pendekatan pelatihan berbasis praktik. Analisis Keberlanjutan, integrasi ke dalam kurikulum dan modul ajar memastikan program tidak berhenti pada kegiatan insidental, tetapi



melekat pada proses pembelajaran, tantangan yang tersisa adalah perundungan siber yang terjadi di luar sekolah, yang membutuhkan kolaborasi lebih luas antara guru, orang tua, dan lembaga eksternal, keterlibatan orang tua masih terbatas (65% aktif), sehingga sekolah perlu strategi komunikasi yang lebih fleksibel, misalnya melalui media digital atau pertemuan daring.

Sintesis analisis dalam program ini efektif menurunkan perundungan di kelas dan meningkatkan iklim positif, namun keberlanjutan sangat bergantung pada tiga faktor kunci: (1) konsistensi guru dalam penerapan PSE dan aturan kelas, (2) penguatan mekanisme monitoring dan SOP sekolah, serta (3) perluasan kolaborasi dengan orang tua dan mitra eksternal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Gaffney, H., Farrington, D. P., Espelage, D. L., & Ttofi, M. M. (2019). Are cyberbullying intervention and prevention programs effective? A systematic and meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 134–153. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.002>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kollerová, L., & Dědková, L. (2022). Teachers' strategies in bullying situations: The role of empathy, self-efficacy, and perceived seriousness. *Teaching and Teacher Education*, 112, 103635. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103635>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Vol. I): The State of Learning and School Climate*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/79c6f028-en>
- Olweus, D., & Limber, S. P. (2021). Bullying in school: Evaluation and dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program. *American Journal of Orthopsychiatry*, 91(4), 434–444. <https://doi.org/10.1037/ort0000534>
- Smith, P. K., & Steffgen, G. (2022). *Cyberbullying through the new media: Findings from international research*. London: Routledge.
- UNESCO. (2021). *School violence and bullying: Global status and trends, drivers and consequences*. Paris: UNESCO.
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind – Promoting, protecting and caring for children's mental health*. New York: UNICEF.
- Wong, T. K., Chan, K. L., & Cheng, C. H. K. (2020). Longitudinal impacts of school bullying on adolescent health and well-being. *Journal of Adolescent Health*, 66(2), 198–205. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.08.018>
- Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Protective factors against bullying and cyberbullying: A systematic review of meta-analyses. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 4–19. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.06.008>